

**K.H. A. MUSTOFA BISRI:
PENYAIR YANG MENYIKAPI KEOTORITERAN MASA ORDE
BARU DAN KEBEBASAN MASA REFORMASI**

Erlis Nur Mujiningsih
Pusat Bahasa

Abstract

This article is purposed to describe about the composition of Mustofa Bisri. By *credo la ilaha ilallah*, Mustofa Bisri creates the painting and literature area without pay attention to the comment of the critics about his work. His works are considered as a part of *amar makruf nahi munkar* that he wants to be built, with *credo* and that spirit, Mustofa Bisri presents more issues related with the correlation between man and his peer, in social level and man with his god in individual level. His critics are not only for administrator that related with the people, but also to the community and an individual. Eventhough, his critics to the administration are too sharp, Mustofa Bisri is always escape from the capture and restraint. It is not only because of his figure as *Kiai Nadlatul Ulama* that supported by his students, but also because of his competence in forming his critics to the language that is impressed jokes, by turning around the words like his poem *mbeling*. His poems reflex his view and attitude to the otorization in the New Orde era and the freedom in the reformation era.

Keywords: Mustofa Bisri, *credo*, New Orde, reformation

1. Pengantar

Mustofa Bisri, selanjutnya disebut Gus Mus, sebetulnya lebih populer dalam dunia pesantren. Dalam dunia kesastraan, meskipun baru muncul dalam satu dekade, Gus Mus tergolong penyair yang produktif. Sebelum dikenal sebagai seorang penyair, sebenarnya Gus Mus sudah menulis puisi di beberapa koran lokal, salah satunya adalah *Sophia Weekly*, terbitan Semarang. Puisi pertama yang ditulis adalah puisi-puisi yang dimuat di majalah dinding mahasiswa di Mesir dan menurutnya hanya puisi remaja saja.

Gus Mus sudah menulis puisi sejak remaja. Dia bersaing dengan kakaknya, Kiai Cholil. Akan tetapi, keseriusannya untuk terjun ke dunia puisi baru terjadi

saat Gus Dur, sahabatnya di Kairo, memintanya untuk membaca puisi pada acara Malam Palestina yang diselenggarakan oleh DKJ di Taman Ismail Marzuki. Kesempatan itu menggelitiknya untuk menulis puisi hingga kepenyairannya mulai diperhitungkan di kancah perpuisian nasional. Undangan membaca puisi mengalir dari berbagai kota. Bahkan, ia juga diundang ke Malaysia, Irak, Mesir, dan beberapa negara Arab lainnya untuk mendiskusikan masalah kesenian dan membaca puisi.

Delapan kumpulan puisi sudah diterbitkannya, antara lain, *Ohoi*, *Kumpulan Puisi Balsem* (1989 dalam bentuk stensilan, 1991, 1994), *Tadarus* (1993), *Pahlawan dan Tikus* (1996), *Rubaiyat Angin & Rumput* (1995), *Wekwekwek*, *Sajak Bumilangit* (1996);

Gelap Berlapis-lapis (1998), *Gandrung, Sajak Cinta-Cinta* (2001), dan *Negeri Daging* (2002). Sebelum dibukukan, puisi-puisi tersebut telah dimuat di berbagai surat kabar nasional dan daerah, misalnya puisi yang berjudul "Di Basrah" dan "Di Pelataran AgungMu Nan Lapangan" yang terbit di majalah *Amanah* No.99, April—Mei 1999.

Ada satu puisi karya Gus Mus yang unik, berjudul "Rasanya Baru Kemarin" yang selalu ditulis ulang menjelang hari kemerdekaan, 17 Agustus dan selalu berubah-ubah sesuai dengan situasi. Sampai tahun 2005, puisi itu sudah berbentuk versi ke-10. Puisi-puisinya juga dimuat dalam kumpulan puisi *Hijau Kelon & Puisi 2002* yang dieditori oleh Sutardji Calzoum Bachri.

Kredo Gus Mus dalam dunia seni adalah *la ila ha ilallah*. Dengan kredo itu, ia akan melakukan apa saja selama yang diperbuatnya tidak dilarang oleh Allah. Dia tidak mau dijajah oleh siapa pun, kecuali Allah. Asalkan Allah tidak melarang, dia akan terus menulis, tidak peduli apa kata kritikus atau orang lain dan apakah karyanya pantas disebut puisi atau tidak. Saat menulis, dia merasa ringan karena tidak tergantung pada siapa pun kecuali Allah. Selain menulis puisi, dia juga melukis. Saat melukis pun, dia tidak terikat dengan konsep-konsep dan teori-teori seni, seperti ekspresionisme, realis, abstrak, atau sosialis. Dia tidak merasa terikat pada cat, kanvas, pembidangan, komposisi, dan segala macam aturan seni lukis. Lukisannya yang terkenal berbentuk kaligrafi, terbuat dari bahan *klelet* rokok dan di atas amplop.

Menurutnya, konsep *la ila ha ilallah* benar-benar memerdekakan seseorang secara luar biasa. Kritik-kritik terhadap karyanya dapat dia lepaskan saat menulis dan melukis karena pertimbangannya hanya apakah Tuhan melarang atau tidak. Jika Tuhan tidak melarang, dia akan

melakukannya, seperti keinginannya untuk memperindah kata atau 'semau gue'. Jadi, dia menulis dan melukis tanpa beban. Prinsip itulah yang dipegangnya sampai sekarang.

Kreativitas Gus Mus dimulai dari pengamatannya terhadap kehidupan sehari-hari. Baginya, sebuah puisi adalah pendamba kearifan. Dalam menulis puisi dan cerpen, dia menatap alam semesta, tingkah laku manusia, mendengarkan firman Allah, dan sabda Muhammad, yang sesungguhnya adalah juga puisi. Semua yang dilihat dan didengar itu kemudian direnungkan, dipertimbangkan, dan disimpulkannya. Dia mengakui bahwa puisinya bertutur tentang kehidupan sehari-hari, termasuk tentang istrinya. Saat sedang marah atau tidak suka terhadap sesuatu, dia lebih suka melarikannya dengan menulis daripada berteriak-teriak.

Gus Mus mengakui bahwa seringkali menulis puisi dalam waktu yang *mepet* karena diburu atau dipesan untuk sebuah acara tertentu, seperti saat diminta tampil dalam acara "Mubaliq Baca Puisi" tahun 1990-an di Jakarta. Saat akan berangkat ke Jakarta, puisinya belum selesai, tetapi karena diburu waktu lahirlah puisi "Nyanyian Kebebasan atau Boleh Apa Saja". Puisi itu kemudian mendapat tanggapan luar biasa dan sebagian orang menganggapnya sebagai sesuatu yang baru. Akan tetapi, dia menanggapi dengan *enteng* karena menurutnya hanya membolak-balik kata saja.

Bagi Gus Mus, selain untuk mengekspresikan ayat-ayat suci Alquran, puisi juga dapat mengekspresikan rasa yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, dia merasa tidak diburu oleh target. Kondisi masyarakat yang menyangkut kehidupan politik, sosial, lebih-lebih kondisi masyarakat kalangan bawah yang menyedihkannya, yang menggugah rasa seninya. Hal itu menunjukkan bahwa dia adalah

tipe kiai yang memiliki kepekaan rasa dan keberpihakan yang tinggi terhadap persoalan-persoalan masyarakat kalangan bawah. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau puisi-puisinya muncul dan tumbuh subur pada masa itu.

2. Pembahasan

Berikut ini dibahas beberapa kumpulan puisi yang merupakan tanggapannya terhadap rezim Orde Baru dan renungannya mengenai masa reformasi.

2.1 Puisi-Puisi Balsem yang Menghangatkan: Kumpulan Puisi *Ohoi* (1989 dan 1991)

Ohoi adalah kumpulan puisi Gus Mus yang pertama. Kumpulan puisi ini diterbitkan untuk pertama kalinya secara stensilan pada tahun 1989 dengan diberi pengantar oleh Gus Mus. Di dalam pengantar kumpulan puisi ini, dia menyatakan bahwa "puisinya tidak indah dan tidak memunyai arti, walaupun puisi-puisi itu punya arti —seperti telah terbukti dalam beberapa kali pembacaan puisi-puisi itu—hanyalah sebagaimana balsem, sebentar meringankan pusing atau mengendurkan otot, kemudian sudah. Tapi siapa tahu justru balsemlah yang dicari orang sekarang" (1989). Pengantar yang disampaikan itulah yang tampaknya menyebabkan puisi-puisinya kemudian dikenal sebagai puisi balsem dan dirinya dikenal sebagai penulis "puisi balsem". Puisi-puisi yang ada di dalam kumpulan ini dimaksudkan untuk mengobati penyakit sosial masyarakat dengan kehangatannya. Maksud itu tidak dapat dilepaskan dari posisinya sebagai seorang kiai, seperti terungkap dalam tulisan "Puisi K.H. A. Mustofa Bisri: Sajak Liris yang Tak Memperindah Kata-Kata" yang menyatakan bahwa tokoh aku lirik dalam puisi-puisinya berperan sebagai "Pencin-

ta", "Penyeru", "Pengingat", yang dalam istilah Kahlil Gibran menjadi "Sang Nabi", sebagaimana "Ulama itu pewaris dari para Nabi". Hal inilah yang kemudian membuat tokoh aku lirik diberi peranan sebagai pembawa risalah moral yang memang sejalan dengan posisinya sebagai seorang kiai.

Dalam tulisannya yang berjudul "Ohoi: Gaya Menohok ala Sang Kiai", Eko (1994) menyatakan bahwa Mustofa Bisri telah berhasil berbicara apa adanya karena menyadari tanggung jawabnya kepada Sang Maha Kuasa, bukan kepada presiden, menteri, gubernur, bupati, koramil, dan sebagainya. Jabbar (1991) mengemukakan bahwa kumpulan puisi *Ohoi* memunculkan puisi-puisi yang berbicara tentang manusia-manusia Indonesia. *Ohoi* tidak sekadar pengobat sakit kepala, tetapi juga pengobat sakit jiwa. Yuwono (1994) membicarakan kebebasan yang akan selalu menjadi beban manusia dengan contoh puisi "Merdeka". Sementara itu, Wachid B.S dalam tulisannya, "Proses Kreatif K.H.A. Mustofa Bisri: Soalnya Setiap Kali Habis Membaca Alquran, Saya Selalu Ingin Memulis", mengatakan bahwa dengan puisi-puisinya yang dikenal sebagai puisi balsem, Gus Mus tidak mengingatkan dengan kata lemah lembut, tetapi dengan padanan kata dalam bentuk *pasemon*. *Pasemon* adalah menyindir dengan maksud baik, yang dalam istilah Sapardi disebutnya sebagai *sembranan*, yaitu menyindir yang dilakukan dengan cara berkelakar. Puisi balsemnya memang ampuh di era Orde Baru terbukti dengan banyaknya peminat saat dia membacakan puisi-puisinya.

Ohoi kemudian diterbitkan ulang oleh P3M Jakarta pada tahun 1990 dan dengan cepat terjual habis di pasaran. Pustaka Firdaus kemudian menerbitkan cetakan ketiganya dengan tambahan puisi balsem yang berasal dari negara lain, seperti Munsif Al-Muzghany dari Tuni-

sia, sebuah puisi berjudul "Seorang Ibu" karya Ruther Kopland, dan puisi puisi balsem penyair Indonesia, antara lain sajak "Pertemuan" (Leon Agusta), "Sajak Dolanan" (Yudhistira), "Di Aquarium" (Aji Rosidi), "Senandung" (Abrar Yusra), "Di Kamar Kecil dan Suara" (Abdurrahman Wahid), "Luka" (Sutardji Calzoum Bachri), "Duka" (Ibrahim Sattah), "Tuhan" (Abdul Hadi WM), "Tuan" (Sapardi Djoko Damono), "Doa" (Agus Dermawan T), "Lonceng Tinja" (Taufiq Ismail), "Lagu untuk Bulan" (D. Zawawi Imron), "Kota" (Kuntowijoyo), "Imanmu Batu" (Emha Ainun Najib), "Puisi" (Danarto), dan "Doa Terakhir" (Hamid Jabbar).

Kumpulan puisi *Ohoi* cetakan ketiga ini (1991) disunting oleh Sapardi Djoko Damono dan diberi pengantar oleh H. Soetjipto Wirosardjono. Pengantar ini sebelumnya diniatkan oleh Soetjipto untuk menjadi artikel di *Kompas*, tetapi *Kompas* tidak mau mengambil risiko untuk memuatnya sehingga akhirnya dijadikan sebagai pengantar. Dalam pengantarnya, Soetjipto (1991) menyatakan bahwa puisi-puisi yang ada di dalam kumpulan ini adalah untaian puisi balsem yang hangat, *sengak*, tetapi melegakan dada. Sementara itu, Sutardji dalam komentarnya di sampul buku mengatakan bahwa sebagai penyair, Gus Mus bukan penjaga taman kata-kata. Ia penjaga dan pendamba kearifan karena setelah selesai dengan kata, setelah sampai pada kearifan, puisi bisa lebih besar memberi pada kemanusiaan. Hal itu sejalan dengan tulisan "Puisi KH A. Mustofa Bisri: Sajak Liris yang Tak Memperindah Kata-Kata" yang menyatakan bahwa puisi-puisi karya Gus Mus yang menampilkan pengalaman religius merasa tidak perlu memperindah kata-katanya sebab "Adakah yang lebih indah dari/ Cinta dan kebenaran.../. Intensitas bahasa puisi yang menampilkan pengalaman religius biasanya tak lekang

oleh waktu dan tidak kehilangan maknanya apabila diterjemahkan. Puisi-puisi tersebut lebih banyak dibaca sebagai sebuah peristiwa, sebuah pengalaman, atau sebuah pandangan hidup.

Kumpulan puisi *Ohoi* diberi anak judul "kumpulan puisi balsem" dan isinya terdiri atas lima bagian, yaitu "puisi-puisiku" (empat belas puisi), "puisi-puisimu" (tiga puisi), "puisi-puisi kita" (enam belas puisi), "puisi-puisi suwuk" (sepuluh puisi), dan "puisi-puisi tamu" (delapan belas puisi). Pada kelompok "puisi-puisiku" Gus Mus bertutur tentang kehidupan sehari-hari dan diri pribadi sang penyair, seperti hubungannya dengan ayahnya, ibunya, bahkan angka-angka yang menyangkut biodata sang penyair dalam keluarganya sebagaimana terungkap dalam puisi "Identitas atawa Aku dalam Angka" berikut ini.

...
 sebagai anak ke 2 dari 9 bersaudara
 rumah kami nomer 3 jalan mulia
 termasuk 1 dari 17 erte di desa
 teleh namanya—1 dari 34 desa di kecamatan
 kota-
 1 dari 14 kecamatan di kabupaten
 rembang namanya—1 dari 5 kabupaten
 di karisidenan pati—
 ...

Pada bagian ini Gus Mus berbicara tentang dirinya. Semua itu merupakan strateginya untuk mendekatkan pembaca kepada perenungan tentang diri sendiri dan perenungan tentang manusia dalam menghadapi lingkungannya. Ada beberapa pertanyaan yang sengaja dilontarkan, seperti terungkap dalam puisi "Anakku" di bawah ini.

Begitulah memang adanya anakku
 Karena diantara dia
 Aku dan ayahku
 Dialah yang termuda
 Jadi jika ayahku masa lalu

Aku masa kini dialah masa datangnya
Kalau masa ayahku kuanggap kuno
Masakan masaku kukatakan baru
Lalu bagaimana dengan masanya?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menggelitik dan mengingatkan pembaca pada renungan-renungan mengenai makna sebuah hubungan yang seringkali tidak dipertanyakan, seperti hubungan anak dan ayah, hubungan suami dan istri, dan hubungan antarsaudara. Puisi-puisi yang ada pada bagian ini mencoba untuk mengingatkan pembaca pada makna hubungan-hubungan tersebut. Gus Mus mengakui bahwa puisi-puisinya seringkali memang beranjak dari keinginan untuk menuturkan kehidupan sehari-hari yang sangat dekat dengan dirinya.

Pada bagian-bagian berikutnya, Gus Mus menuliskan protes sosialnya sehingga puisi-puisinya secara umum juga dapat dikelompokkan sebagai puisi-puisi yang kental dengan nuansa protes sosial. Puisi-puisi yang ada di dalam kumpulan ini cukup lantang meneriakkan ketidakadilan, ketimpangan sosial, feodalisme, dan penindasan hak asasi. Kekuasaan yang otoriter juga tak luput diprotesnya, seperti terlihat dalam sajaknya "Kau ini Bagaimana atawa Aku Harus Bagaimana" berikut ini.

Kau ini bagaimana?
Kau bilang aku merdeka
Kau memilihkan untukku segalanya
Kau suruh aku berpikir
Aku berpikir kau tuduh aku kapir
Aku harus bagaimana?
Kau bilang bergeraklah
Aku bergerak kau curigai
Kau bilang jangan banyak tingkah
Aku diam saja kau waspada

Puisi, yang dalam kumpulan ini masuk dalam kelompok "Puisi-puisi Kita", ini mampu menggambarkan keotoriteran penguasa Orde Baru yang membuat rak-

yat merasa serba salah dan bingung untuk berbuat dan bertindak karena semuanya akan tampak salah di mata penguasa. Apa yang digambarkan oleh Gus Mus dalam puisinya itu menyiratkan sebuah makna bahwa kemerdekaan yang sesungguhnya belum pernah ada atau belum tercapai sepenuhnya karena adanya belenggu otoriterisme.

Sasaran protes Gus Mus dalam puisi puisinya bukan pemerintah saja, tetapi semua golongan masyarakat mulai dari kaum cerdik pandai sampai dengan para kiai, seperti terlihat pada puisi "Kalau Kau Sibuk Kapan Kau sempat" yang dalam kumpulan ini masuk dalam kelompok kedua, "puisi-puisimu".

Kalau kau sibuk pamer kepintaran saja
Kapan kau sempat membuktikan
kepintaranmu?
Kalau kau sibuk membuktikan kepintaranmu
saja
Kapan kau pintar?
...
Kalau kau sibuk berkhotbah saja
Kapan kau sempat menyadari kebijakan
khutbah?
Kalau kau sibuk dengan kebijakan khutbah
saja
Kapan kau mengamalkannya?

Gus Mus juga secara implisit menyindir Pancasila yang pada saat itu tafsirannya dimanipulasi secara sepihak oleh golongan tertentu yang sedang berkuasa, seperti terlihat dalam sajak "Sajak Dor Dor Hure Dua". Pada puisi ini Gus Mus menyelipkan kata "dor" pada setiap peralihan sila yang menggambarkan terjadinya penembakan-penembakan yang tidak jelas di masyarakat. Banyak orang yang dituduh sebagai pengkhianat negara tanpa sebab yang jelas kemudian langsung di "dor". Dengan puisi ini, Gus Mus ingin menunjukkan kesewenang-wenangan pemerintah dalam mengamalkan Pancasila.

Dalam puisi "Mantraku Mantra Sakti", Gus Mus secara tegas menentang kekuasaan tunggal presiden Soeharto. Bahasa yang dipakai juga sangat jelas. Beberapa kata merupakan jargon yang terkenal pada masa itu, seperti "pembangunan", "ekstrim kanan dan ekstrim kiri", "subversi", dan "stabilitas"

Tenungku ekstrimkiri ekstrimkanan
Kutukku tujuh turunan
Teluhku kata subversi
Sabdaku antikoreksi

Tuhan kataku, tuhanlah aku
Setan kataku, setanlah kau
Pancasila sebutku
Yang benar pun hanya aku

Jika aku tak suka satu aktifitas
Atau kreatifitas

Aku tinggal merapalkan stabilitas
Maka semua pun tuntas terbrantas

Keterusterangan Gus Mus dalam berpuisi, terutama terlihat dalam puisi "Mantraku Mantra Sakti" yang secara langsung "menembak" presiden RI yang sudah berkuasa hampir tiga puluh tahun lebih itu, sesungguhnya dapat dijadikan alasan oleh pemerintah untuk mencekal Gus Mus, tetapi hal itu tidak terjadi. Menurut Wachid (2005:146), lolosnya Gus Mus dari upaya pencekalan kemungkinan karena dia adalah tokoh penting NU yang didukung ribuan umat di belakangnya.

Ohoi mementahkan dugaan banyak orang yang menganggap bahwa puisi-puisi seorang kiai hanya akan menampilkan dunia religius saja. Dalam *Ohoi*, Gus Mus justru menampilkan masalah-masalah sosial dan mengkritik keadaan dengan cara yang cukup tajam, bahkan cenderung dilakukan dengan terang-terangan. Hal itu sesuai dengan credo puisi dan keinginannya untuk ber-*amar makruf nahi munkar* lewat puisi. Bagi Gus Mus, tanggungjawabnya hanyalah kepada Allah. Sistem yang saat itu semakin tidak tertata dengan

baik adalah sasaran Gus Mus dalam nyanyian protesnya itu.

2.2 Keindahan Kata-Kata dan Kearifan dalam Genggaman: Kumpulan Puisi *Tadarus*

Kumpulan puisi kedua yang ditulis oleh Gus Mus adalah *Tadarus* (1993) dan diterbitkan Prima Pustaka, Yogyakarta. Kumpulan puisi ini terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama berisi pengantar yang disampaikan oleh Umar Kayam dan sebuah puisi yang tampaknya merupakan credo Gus Mus tentang kepenyairannya. Bagian kedua berisi delapan belas puisi dan bagian ketiga berisi tiga puluh dua puisi. Maryono (1994) membicarakan sajak "Negeri Ya" dalam *Tadarus* dengan mengatakan bahwa sajak itu membuat sebuah renungan mengenai keadaan dan situasi yang melingkupi dirinya sendiri, masyarakat di sekitarnya, dan terutama mengenai kondisi wartawan di Indonesia yang sulit memberitakan kebenaran. Puisi karya Gus Mus ini secara reflektif membawa pada perenungan betapa Indonesia saat itu dirundung oleh berbagai ketakutan. Sementara itu, Kayam dalam pengantarnya mengatakan bahwa Gus Mus dalam *Tadarus* bukan lagi hanya "penjaga dan pendamba kearifan" dan bukan pula "penjaga taman kata-kata", seperti dikatakan Sutardji Calzoum Bachri tentang kumpulan sajak *Ohoi*, tetapi sudah menggenggam kearifan dan keindahan kata-kata itu sendiri.

Pada kumpulan ini, Gus Mus merasa perlu untuk mengomunikasikan credo kepenyairannya yang kemudian dimunculkan dalam sajak "Puisiku Berkata Kepadaku" dengan diperkuat salah satu ayat Alquran, yaitu ayat 26: 224—227) mengenai jagat kepenyairan yang seakan untuk melengkapi credo kepenyairannya. Puisi ini berbentuk percakapan antara "aku lirik" dengan puisinya sendiri. Salah

satu credo puisinya adalah "mencipta karena memang ingin mencipta, tidak peduli indah atau tidak dan mencipta itu adalah untuk mengungkapkan sesuatu secara apa adanya sehingga tidak perlu dipoles".

...
Dia berkata kalau aku harus lahir lahirlah aku
Seperti yang lain cantik dan indah kataku
diamlah
Dia terus nerocos kalau aku harus lahir untuk
apa
Harus cantik dan indah bukankah cantik dan
indah bagi yang
Berselera
Atau bagi maniak maniak keindahan yang
hingga lupa segala
Diamlah kataku
Tidak aku akan lahir sendiri. Diamlah. Apa
adanya
Diamlah. Lihatlah aku akan lahir kau mau
atau tidak aku tidak akan
Tergalur mempersolek diri cantik dan indah
untuk yang belum
Mati rasa. Diamlah.

Hal ini memang dapat dikatakan sejalan dengan salah satu ayat Alquran yang juga dicantumkan sebagai berikut.

Penyair-penyair itu
diikuti oleh orang-orang yang
dungu
Tidakkah kau lihat mereka
menenggelamkan diri
dalam sembarang lembah
khayalan dan kata
dan mereka suka
mengujarkan apa yang tak
mereka kerjakan
Kecuali mereka yang
beriman
beramal baik
banyak mengingat dan
menyebut Allah
dan melakukan pembelaan
ketika dilalimi

Dan orang-orang lalim akan
tahu sendiri
kemana mereka akan
berbalik
(Q.26;224—227)

Pernyataan Gus Mus dalam dua sajak itu tampaknya dengan sengaja ditampilkan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang ditujukan pada *Ohoi*. Dalam *Tadarus*, Gus Mus tampil lebih kontemplatif. Hal itu tampak dari puisi-puisinya yang bersunyi diri, seperti pada puisi "Buah Mata". Puisi itu mencoba menengok kembali hakikat kepurbaan hidup seorang manusia. Dengan puisi itu, dia ingin mengajak pembaca untuk merenung bahwa manusia adalah makhluk yang serba tidak bisa dan tidak memiliki apa-apa.

Lihatlah air cinta yang kau
tumpahkan
bagai hujan tumpah ke bumi
bumi membelah diri
bagi suatu kelahiran
Kau tak meniupkan ruh tak
meniupkan cipta
Bagaimana anakmu mampu
hidup dan mencipta
Kau tak memasang indera
tak memasang anggota
Bagaimana anakmu mampu
mengindera dan nyata
Kau tak menitipkan rasa tak
menitipkan kata
Bagaimana anakmu mampu
merasa dan berkata
Kau tak menitipkan benci tak
menitipkan cinta
Bagaimana anakmu mampu
membenci dan menyinta
Kau tak menitipkan senyum
tak menitipkan airmata
Bagaimana anakmu mampu
tersenyum dan mengucurkan
airmata
Kau tak meniupkan apa apa
tak menitipkan apa apa

Karena memang kau seperti
anakmu juga
Sejak mula tak memiliki apa
apa
Bagaimana kau mengaku
segala apa?
Kau tahu
Pemiliknya yang sejati
menitip-amanatkan padamu
dan tak pernah berhenti
mengawasimu

Selain puisi-puisi yang penuh dengan renungan diri, di dalam kumpulan ini juga tetap muncul puisi-puisi berdimensi sosial dengan nada protes yang tajam, seperti puisi "Negeri Ya" berikut ini.

Mereka meskipun sudah mendengar dan menjawab Ya masih juga bertanya-tanya. Mereka pun menghidupkan pesawat TVYA dan ternyata TVYA menyiarkan iklan Ya ya ya. Ganti saluran lain! TVya!
Ternyata TVya sedang menayangkan gambar gambar Ya. Ganti lagi!
TVYa! Ternyata TVYa sedang menyiarkan berita Ya ya ya.
Tapi sebentar! Di akhir siaran penyiar Ya yang manis ada melaporkan berita penting: diamankan seorang warganegara yang terbukti bernama Tidak dan beberapa kali kedatangan mengatakan tidak.

Puisi tersebut dibuat sebagai respon terhadap kondisi pada masa itu yang serba menekan. Sindirannya terhadap situasi saat itu cukup menohok, tidak sekadar renungan. Puisi-puisi lain dalam kumpulan ini yang memiliki nada hampir sama, antara lain "Selamat Idul Fitri" yang mencoba menohok pimpinan yang ada saat itu. Sebagai karya seorang kiai yang hidup malang melintang di dunia pesantren, puisinya juga mengha-dirkan beberapa simbol yang bertalian dengan hal itu, seperti puisi "Lirboyoy, Kaifal

Haal?" dan "Puisi Islam". Puisi yang kedua merupakan renungan khas seorang kiai yang rendah hati. Akan tetapi, Rahman (2004) mengatakan bahwa puisi-puisi Gus Mus yang paling sunyi pun masih memunculkan dimensi sosial, seperti "Sajak Putih Buat Kekasih" dan "Seporsi Cinta" yang ada dalam kumpulan *Gandrung* (2000).

SAJAK PUTIH BUAT KEKASIH

Aku datang pergi berharap dan kecewa
Berharap dan kecewa
Tapi biarlah
Kasih,
Biar kebersamaan kita dengan demikian
Abadi

Hal tersebut terjadi karena Gus Mus adalah seorang kiai yang lebih mementingkan hubungan sosial-horisontal daripada hubungan vertikal. *Gandrung* dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama terdiri atas 3 buah puisi, yaitu "Sajak Cinta", "Bila Cinta", dan "Al'Isyq". Bagian kedua berisi 42 puisi, di antaranya berjudul "Gandrung" yang kemudian menjadi judul kumpulan puisi ini. Puisi ini menyatakan kecintaan dan kerinduan "si aku lirik" pada Allah.

...
aku telah menghabiskan
umurku
untuk entah apa, dimanakah
kau ketika itu, o kekasih?
mengapa kau tunggu hingga
aku lelah
tak sanggup lagi
lebih keras mengetuk
pintumu
menanggung maha cintamu?

Hubungan manusia dengan khaliqnya adalah hubungan yang sangat personal, tetapi tetap saja "si aku lirik" teringat pada hubungan horisontalnya /aku telah menghabiskan umurku untuk entah apa/.

Larik itu menunjukkan bahwa saat si "aku lirik" begitu rindu kepada Allah, dia tetap mengingat apa yang telah diperbuatnya di dunia dalam hubungannya secara horizontal dengan alam sekitarnya.

Kumpulan puisi ini diberi pengantar oleh D. Zawawi Imron, penyair yang berasal dari lingkungan yang sama dengan Gus Mus, yaitu pesantren. Kumpulan puisi ini dapat dikatakan sebagai sebuah kumpulan yang dimaksudkan oleh penyairnya sebagai penyejuk dalam kondisi sosial yang sedang hiruk pikuk saat itu, sebagaimana pameran lukisan yang juga dilakukannya pada saat yang sama yang diberi judul Tiga Pencari Teduh. Pada tulisannya yang kemudian menjadi pengantar buku ini, Imron (2000: ix) mengatakan bahwa Gus Mus ingin berbagi dan pembaca dipersilakan untuk menikmati puisi-puisinya dengan bekal pengalaman personal, tanpa harus menjadi orang lain. Yang menarik, kumpulan ini dikemas agak berbeda dengan yang lain. Halaman-halaman di dalamnya dihiasi dengan berbagai gambar bunga dan kupu-kupu.

2.3 Dari Puisi Gelap ke Puisi Terang: Kumpulan Puisi *Pahlawan dan Tikus*

Kumpulan puisi berikutnya yang ditulis Gus Mus berjudul *Pahlawan dan Tikus* (1995). Sebagaimana kumpulan puisi lainnya, kumpulan puisi ini dibagi menjadi beberapa bagian: bagian pertama berjudul "Puisi Gelap" (tujuh puisi); bagian kedua berjudul "Puisi-Puisi Remang" (lima belas puisi); bagian ketiga berjudul "Puisi-Puisi Agak Terang" (enam puisi); bagian keempat berjudul "Puisi Puisi Terang" (dua puluh puisi); bagian kelima berjudul "Puisi Terang-Terangan" (lima puisi); dan bagian keenam berjudul "Puisi-Puisi Penerang" (tiga puisi). Syamsuri (1995) mengatakan

bahwa saat Gus Mus ingin berpuisi tentang batu dan angin, dia tidak sekadar berbicara mengenai batu dan angin. Jika dia berbicara tentang Marsinah, dia tidak sekadar bercerita tentang Marsinah. Makna pernyataan Syamsuri tersebut tampaknya mirip dengan pernyataan Rahman (2001) bahwa sebagai ulama, Gus Mus menyadari sepenuhnya bahwa Alquran lebih banyak berbicara tentang muamalah daripada ibadah *mahdhah* dan lebih banyak ber-bicara tentang hubungan sosial horizontal daripada hubungan sosial vertikal. Hubungan vertikal harus terefleksi dalam hubungan sosial horizontal.

Puisi "Sujud" dinilai oleh Rahman (2001) telah berhasil menggambarkan sisi lain kehidupan seorang ulama, yaitu kesadaran tasawufnya. Pada puisi ini "kau" lirik dihancurkan sehancur-hancurnya sampai tidak ada lagi. Hal itu berlaku untuk memosisikan "kau" lirik sebagai manusia lemah di kemahabesaran Allah.

Singkirkan saja sajadah
mahalmu
ratakan keningmu
latakan heningmu
tanahkan wajahmu
pasrahkan jiwamu
biarlah rahmat agung
allah membelaimu
dan terbanglah, kekasih

Dengan puisi ini, Gus Mus ingin mengingatkan manusia pada kerendahan dirinya sebagai manusia yang berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Renungan perjalanannya sebagai seorang sufi terlihat jelas dalam puisinya ini. Puisi-puisi lain dalam kumpulan ini pun penuh dengan renungan-renungan sufistik, seperti terlihat pada puisi berjudul "Seperti Sudah Kuduga" berikut ini.

Seperti sudah kuduga
Kau akan menyesal

Dan akan kembali
Mengulangi apa
Yang kau sesali
Sampai kau tak bisa lagi
Menyesal dan kembali

Puisi ini dengan sederhana mengungkapkan perjalanan hidup seorang manusia yang tidak akan pernah luput dari dosa. Meskipun tampak sangat sederhana, tetapi efek yang ditimbulkan puisi tersebut akan membekas lama di hati. Puisi ini merupakan dakwah terselubung sehingga pembaca tidak akan merasa sedang didakwahi. Renungan-renungan sederhana mengenai hidup dan kehidupan yang disodorkan dalam karya-karya puisinya menonjolkan sanubari dengan telak. Apabila di dalam kelompok puisi gelap sampai agak terang Gus Mus mengajak pembacanya merenung dan mengaliri perjalanan kesufian, pada kelompok puisi terang, seperti *Ohoi*, dia meneriakkan protes sosial yang kuat, seperti terlihat dalam puisi "Di Negeri Amplop".

Amplop amplop di negeri
Amplop
Mengatur dengan teratur
Hal hal yang tak teratur
menjadi teratur
Hal hal yang teratur menjadi
tak teratur
Memutuskan putusan yang
tak putus
Membatalkan putusan yang
sudah putus
Amplop amplop menguasai
penguasa
Dan mengendalikan orang
orang biasa
Amplop amplop
membeberkan dan
menyembunyikan
Mencairkan dan
membekukan
Mengganjal dan melicinkan
Orang bicara bisa bisu
Orang mendengar bisa tuli
Orang alim bisa nafsu

Orang sakti bisa mati

Dengan puisinya ini, Gus Mus ingin menyampaikan kritiknya terhadap korupsi. Orang-orang yang menjadi sasaran kritik tidak akan merasakannya sebagai hal yang pedas karena Gus Mus menyampaikannya dengan menggunakan pengalihan perhatian, yakni mengisahkan kejadian di negeri antah berantah yang dinamainya negeri Amplop. Hal itu merupakan kepiawaian Gus Mus dalam menciptakan suasana. Puisi tersebut tidak berhenti pada isi, tetapi terasa sebagai sebuah sindiran apabila dilihat dari pilihan kata yang digunakan. Paradoks-paradoks muncul dalam puisi itu, seperti tampak pada larik /membeberkan dan menyembunyikan/, /orang bicara bisa bisu/, atau /orang sakti bisa mati/. Gaya paradoks itu tidak hanya memperkuat nada protes sosial di dalamnya, tetapi juga menyembunyikan nada protes tersebut. Beberapa puisi lain dalam kelompok ini menunjukkan gejala yang sama. Yang menarik dalam kelompok puisi terang ini adalah sebuah puisi yang berjudul "Kepada Penyair" yang tampaknya digunakan Gus Mus untuk menegaskan credo puisinya dengan cara seolah-olah menegur penyair lain yang hanya menghasilkan puisi-puisi sunyi.

Brentilah menganyam-anyam
maya
mengindah-indahkan cinta
membesar-besarkan rindu
Brentilah menyia-nyaiakan
daya
memburu orgasme dengan
tangan kelu

Brentilah menjelajah
lembah-lembah
dengan angan-angan tanpa
arah
Tengoklah kanan-kirimu
Lihatlah kelemahan dimana-
mana

membuat lelap dan kalap
siapa saja
Lihatlah kekalapan dan
kelelapan merajalela
membabat segalanya
Lihatlah segalanya semena-
mena
mengroyok dan membiarkan
nurani tak berdaya

2.4 Teknik yang Sama dengan Puisi *Mbeling: Kumpulan Puisi Rubai- yat Angin dan Rumput*

Pada tahun 1995, Gus Mus kembali meluncurkan buku puisinya yang berjudul *Rubaiyat Angin dan Rumput*. Kumpulan puisi ini diberi pengantar oleh Sapardi Djoko Damono. Dalam pengantarnya, Damono (1995) mengatakan bahwa dari segi stilistik dan tematik, puisi Gus Mus menggunakan teknik yang sama dengan puisi *mbeling*. Dalam beberapa sajak, terutama dari segi stilistiknya, terlihat gaya tersebut, seperti dalam sajak "Gagu" yang menggunakan pengulangan bunyi-bunyi akhir setiap kata sehingga terkesan ada yang memantul.

Disini
Angin jadi bodoh oh oh oh
Gelombang jadi buih ih ih ih
Matahari jadi meleleh eh eh eh
Bulan gundah ah ah ah

Pengulangan bunyi di akhir sebuah kata dan kalimat ini tampaknya tidak menghasilkan makna lain selain adanya gema sehingga terkesan main-main dan tidak serius. Permainan kata juga terlihat pada sajak "Merdeka Atawa Oke Oke". Meskipun demikian, Gus Mus tidak berhenti pada permainan kata. Beberapa sajaknya juga tetap berisi renungan dirinya berkaitan dengan apa yang ada di luar, seperti terlihat pada sajak "Kalian Bilang".

Kalian bilang
Belanda bule kulitnya
Biru matanya
Besar tubuhnya
Serakah sifatnya
Merekalah penjajah musuh kita
Kalian bilang
Jepang pucat kulitnya
Sipit matanya
Kecil tubuhnya
Kejam tabiatnya
Merekalah penjarah seteru kita
Tapi
Bukankah kulit mata dan tubuh kalian
Semua dengan kulit mata dan tubuh kami
Mengapa serakah dan kejam?

Puisi itu menunjukkan protes Gus Mus yang kecewa pada kenyataan bahwa kemerdekaan Indonesia belum dirasakan oleh rakyat karena pada umumnya mereka masih merasa terjajah. Penjajahan itu dilakukan oleh para penguasa negeri, /bukankah kulit mata dan tubuh kalian/sama dengan kulit mata dan tubuh kami/mengapa serakah dan kejam?/. Dalam kumpulan puisi ini, dia banyak menyinggung persoalan kemerdekaan, bahkan sebuah puisinya khusus diciptakan untuk menyambut hari kemerdekaan, yaitu "Rasanya Baru Kemaren". Puisi ini diubah setiap tahun berdasarkan situasi. Beberapa puisinya dalam kumpulan ini terlihat situasional, di antaranya bahkan menyebut nama orang terkenal yang ada di dunia nyata, seperti puisi yang khusus ditujukan untuk Kuntowijoyo berjudul "Telegram-Telegram" dan untuk Emha Ainun Najib berjudul "O Alah Ainun".

Kesituasionalan puisi-puisi Gus Mus tidak menyebabkan puisinya menjadi basi karena selalu disertai renungan. Dia menyebut Ainun, tetapi tidak sekadar membicarakan Ainun dan menyebut Kunto. Hal tersebut tampaknya memang merupakan ciri khasnya dalam berpuisi. Oleh karena itu, saat dia menyebut dan mengisahkan Nabi Sulaiman dalam puisi

“Nabi Sulaiman Tersenyum” pembaca tidak hanya diajak mengingat kembali kisah tersebut, tetapi ditarik untuk merenungi apa yang sedang terjadi saat ini /dan semoga semua yang di atas/seperti nabi Sulaiman/sudi mendengar dan mengerti/mereka yang di bawahnya/. Dalam kumpulan puisi ini, dia berhasil menyatukan langit dan bumi. Ada keistimewaan lain dari buku kumpulan puisi ini, yaitu sampul depan dan halaman-halaman di dalamnya yang digambari dan diberi ilustrasi oleh Danarto. Puisi-puisinya terkesan sederhana dan disampaikan secara sederhana pula, tetapi mampu menohok sanubari manusia, seperti terlihat dalam puisinya yang berjudul “Bagaikan Nabi-Nabi”

Bagaikan nabi-nabi
aku tak punya apa-apa
kecuali keyakinan
tapi tak seperti nabi-nabi
aku tak dekat tuhan
dari mana kuperoleh kekuatan

2.5 Antara Bumi dan Langit: Kumpulan Puisi *Wekwekwek*

Keberhasilan Gus Mus dalam menyatukan bumi dan langit terlihat lebih jelas dalam kumpulan puisinya yang berjudul “*Wekwekwek: Sajak-Sajak Bumilangit*” (1996). Bahkan, judul dan pembagian bab dalam kumpulan ini secara jelas telah memperlihatkan bahwa puisi-puisinya merupakan perpaduan antara hal-hal yang bersifat duniawi dan rohani.

Kumpulan puisi ini diberi pengantar sendiri oleh Gus Mus. Dia masih dengan rendah hati menyatakan bahwa dirinya baru seorang *mustatffil* ‘tamu tak diundang’ dalam kesusastraan Indonesia dan bukan penyair.

Sebenarnya saya sendiri, meski sangat ingin dan sudah berusaha terus menulis puisi, tapi entah

mengapa sampai saat ini pun, saya masih terus merasa sebagai *mutathaffil*, ‘tamu tak diundang’, dalam perhelatan perpuisian. Jika saya menulis tulisan yang secara lahiriah seperti puisi lalu ada orang yang benar-benar menyebutnya puisi, tetap saja saya tidak bisa menghilangkan kikuk: seperti campuran antara rasa malu dan rendah hati. Malu kepada para penyair sungguhan dan terutama kepada kesusastraan Indonesia. (1996:vi—vii).

Kumpulan puisi ini terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama berjudul “Sajak-sajak Bumi”, bagian kedua berjudul “Sajak-sajak Bumilangit”, dan bagian ketiga berjudul “Sajak-sajak Langit”. Puisi-puisi yang terkumpul dalam “Sajak-sajak Bumi” merupakan puisi-puisi yang dekat dengan kehidupan sosial masyarakat sezaman, seperti puisi yang berjudul “Abriku”. Menurut pengakuannya, puisi ini tercipta saat dirinya dipanggil oleh Korem. Dia menciptakan puisi itu untuk menghibur dan mereka diam saja. Di dalam kumpulan puisi ini ada puisi yang disebutnya sebagai sajak yang hidup karena selalu direvisi setiap tahun disesuaikan dengan kejadian-kejadian yang berlangsung selama setahun itu, yaitu sebuah puisi berjudul “Rasanya Baru Kemarin”. Versi pertama sajak ini sudah dimuat dalam kumpulan *Rubaiyat Angin dan Rumput*. Hal itu membuktikan bahwa puisi-puisinya memang bersifat situasional. Kesituasionalan puisi-puisi Gus Mus sangat terlihat pada puisi “Negeriku”. Seseorang yang tidak tahu situasi pada tahun-tahun puisi tersebut diciptakan tidak akan dapat memaknainya.

NEGERIKU

Negeriku telah menguning

Bagian kedua buku ini yang berjudul "sajak-sajak bumilangit" berisi puisi-puisi yang berupaya menghubungkan antara hal-hal yang bersifat duniawi dan rohani, seperti terlihat pada puisi "Selamat Idul Fitri". Munajat Gus Mus kepada Allah terlihat dari bagaimana puisi ini memaknai Idul Fitri. Idul Fitri bukan hanya hari untuk mengakbarkan Allah, tetapi juga sebagai koreksi terhadap telinga, mulut, tangan, kaki, dan akal budi, yang menunjukkan bahwa seorang manusia bersifat rohani dan duniawi. Rahman (2001) mengatakan bahwa puisi ini menampilkan kesadaran sosio-religius penyairnya dalam bahasa yang penuh tenaga, keras, ironis, dalam, kocak, dan jenaka.

Di dalam kumpulan puisi ini, terdapat sajak berjudul 'Fragmen' yang dinyatakannya belum selesai. Sebuah fragmen adalah sebuah penggalan dan Gus Mus menyatakan ingin selalu menyelesaikan sajaknya itu sehabis membaca Alquran. Sajak ini melukiskan saat-saat Tuhan menciptakan manusia dan tergolong dalam "sajak-sajak langit" yang mengedepankan kediriannya sebagai seorang kiai. Seperti kumpulan *WekWekWek: Sajak-Sajak Bumilangit*, kumpulan puisi *Negeri Daging* juga diberi pengantar oleh Gus Mus. Pada pengantarnya, dia masih tetap dengan rendah hati menyatakan bahwa "saya tidak berpikir apakah tulisan saya pantas atau tidak disebut puisi". Hal tersebut memberi gambaran bahwa dia memang masih merasa sebagai 'tamu' dalam dunia perpuisian Indonesia. Akan tetapi, terlepas apakah hasil coretan-coretannya dapat dianggap sebagai puisi atau tidak, tulisan-tulisan tersebut sudah ditasbihkan oleh pengarangnya sebagai puisi.

Pada kumpulan ini, seperti diakui oleh Gus Mus, ada beberapa puisi lama yang dimuat kembali dengan versi yang berbeda, seperti puisi "Rasanya Baru Kemarin". Puisi ini disebutkan sebagai

puisi yang hidup karena setiap tahun selalu diperbaiki, ditambah, dan dikurangi bagian-bagiannya disesuaikan dengan kondisi zaman/situasi Indonesia saat itu. Di dalam kumpulan ini dimuat dua versi puisi "Rasanya Baru Kemaren", yaitu versi VII dan versi VIII.

Selain dikenal sebagai penyair, Gus Mus juga seorang pelukis. Salah satu puisinya yang berjudul "Negeri Daging" kemungkinan besar mengilhami lukisannya yang berjudul "Berdzikir bersama Inul" yang dipamerkan pada tahun 2003 dalam Pekan Muharram 1424 H di Masjid Agung Al Akbar, Surabaya, Kamis (6/3/2003).

di negeri daging
setiap hari banyak orang
asyik memperagakan daging
setiap hari banyak orang
hilir mudik menjajakan
daging
di negeri daging
setiap hari banyak orang
antri mendapatkan daging
setiap hari banyak orang
mati memperebutkan daging

di negeri daging
setiap hari banyak orang
tekun menimbun daging
setiap hari banyak orang
pikun membakar daging

di negeri daging
setiap hari banyak orang
rakus memakan daging
setiap hari banyak orang
terus memuja daging

Saat puisi ini ditulis, masyarakat Indonesia sedang dihebohkan oleh masalah Inul. Puisi ini menunjukkan sikap Gus Mus terhadap masalah tersebut yang kemudian muncul juga dalam bentuk lukisan. Dia menilai masyarakat sudah terlanjur dididik untuk memerhatikan dan memburu daging sehingga terlihat heboh

dalam memandang masalah Inul. "Inul adalah daging paling sip, jadi semua suka sama Inul sekarang". Inul menjadi tumbal kerakusan masyarakat terhadap daging yang merupakan simbol nafsu manusia.

3. Simpulan

Puisi-puisi Gus Mus terlihat situasional sesuai dengan credo puisinya '*amar makruf nahi munkar*', yaitu untuk memperbaiki dan mengoreksi kemunkaran/kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat manusia. Sebagai seorang kiai, pemimpin pondok pesantren, dan pendidik, dia merasa bertanggung jawab terhadap situasi sosial kemasyarakatan yang ada di Indonesia pada masa itu. Dengan puisi-puisinya, dia banyak mengkritik pemerintah secara tegas dan terang-terangan.

Meskipun demikian, dia tetap aman karena puisi-puisinya dianggap sebagai puisi main-main sehingga pihak penguasa tidak menganggapnya sebagai hal yang serius tidak seperti Rendra atau Emha. Di samping itu, dia adalah ulama Nahdatul Ulama yang memiliki ribuan santri di belakangnya. Puisi-puisinya terasa indah dan dapat dipahami dengan baik apabila mengetahui situasi pada masanya. Puisi-puisinya juga mengingatkan pada puisi-puisi Taufiq Ismail yang diciptakan akibat situasi pergolakan yang terjadi pada tahun 1965/1966. Situasi yang dihadapi oleh Gus Mus saat menulis puisinya hampir sama dengan situasi yang dihadapi oleh Taufiq Ismail pada masa itu, yang memungkinkan seorang penyair melahirkan puisi-puisi protes.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, Mustafa K.H.A. 1989. *Ohoi: Kumpulan Puisi Balsem*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- _____. 1993. *Tadarus*. Yogyakarta: Prima Pustaka
- _____. 1995. *Rubaiyat Angin di Rumput*. Cet. Ke-2. Jakarta: Humor dan PT Matra Multi Media
- _____. 1996. *Pahlawan dan Tikus*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- _____. 1996. *Wekwekwek, Sajak Bumi Langit*. Surabaya: Risalah Gusti
- _____. 1998. *Gelap Berlapis-lapis*. Jakarta: Fatma Press
- _____. 2000. *Gandrung: Sajak Cinta-cinta*. Rembang: Al-Ibriz
- _____. 2002. *Negeri Daging*. Yogyakarta: Bentang
- Eko, E. Kurnia. 1994. "Ohoi: Gaya Menohok Ala Sang Kiai" dalam *Surya*, Sabtu, 6 Agustus
- Jabbar, Hamid. 1991. "Balsem Buat Obat Sakit Jiwa" dalam *Mingguan Pelita*, Minggu, 16 Juni

- Yuwono, Didiek P. 1994. "Merdeka" dalam *Jawa Pos*, Minggu, 4 September
- Maryono, Budi. 1994. "Di Negeri Bernama Ya" dalam *Suara Merdeka*, Sabtu, 13 Agustus
- Rahman, Jamal D. 2001. "Kesadaran Sosial—Keagamaan Ulama Penyair" dalam *Horison*, November
- _____. 2004. "Puisi-puisi A. Mustofa Bisri: Kesadaran Sosial Keagamaan Ulama—Penyair" dalam *Horison*, November
- Imron, D. Zawawi. 2001. "Pengantar" dalam *Gandrung: Sajak Cinta-cinta*. Rembang: Al-Ibriz
- Syamsuri, Masruhun. 1995. "Kesalehan Kepenyairan Gus Mus" dalam *Suara Merdeka*, Senin, 8 Mei
- Wachid BS, Abdul. 2005. *Membaca Makna dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media